

PERBEDAAN ADAPTASI SEKOLAH BERDASARKAN GENDER PADA SISWA DENGAN LATAR BELAKANG PAUD FORMAL

Annisa Nur Wahyuningsih^{1*)}, Ayu Fajarwati²

^{1,2} Prodi PGPAUD, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

^{*)}E-mail: annisa.nur@untirta.ac.id

Submitted: 20-10-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 1-11-2025

Abstract: The transition from early childhood education to primary school represents a critical developmental phase, requiring children to adjust to more structured academic, social, and behavioral expectations. In the post-pandemic context, this process has become increasingly complex due to disruptions in prior learning experiences. This study examines gender-based differences in school adaptation among first-grade students who previously attended formal early childhood education programs. A comparative quantitative approach was employed, involving first-grade students in Klaten Regency. The school adaptation measure encompassed academic, social, behavioral domains. Data analysis was conducted using a one-way ANOVA followed by Tukey's post-hoc test to determine specific group differences. The findings indicate a significant difference in adaptation abilities between female and male students, with a significance value of $0.026 < 0.05$. Female students demonstrated a higher mean adaptation score (111.90) compared to male students (102.10). These results suggest that girls exhibit stronger adjustment to school demands during the post-pandemic period. The study underscores the need for early identification of gender-related differences in adaptation to support the development of responsive learning strategies and educational interventions during the early years of primary schooling.

Keywords: *school adaptation, gender differences, early childhood education*

Abstrak: Transisi dari PAUD ke sekolah dasar merupakan tahap perkembangan yang penting karena menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, dan perilaku yang lebih kompleks. Pada masa normalisasi pasca pandemi COVID-19, proses adaptasi menjadi semakin menantang karena perubahan signifikan dalam pengalaman belajar sebelumnya. Penelitian ini berupaya menganalisis perbedaan kemampuan adaptasi sekolah berdasarkan gender pada siswa kelas satu SD yang memiliki latar belakang PAUD formal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan melibatkan siswa kelas satu SD di Kabupaten Klaten. Instrumen penilaian adaptasi mencakup aspek akademik, sosial, perilaku. Analisis data dilakukan melalui ANOVA satu arah yang dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengidentifikasi kelompok yang memiliki perbedaan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan kemampuan adaptasi antara siswa perempuan dan laki-laki. Rerata skor adaptasi siswa perempuan mencapai 111,90, lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yang memperoleh 102,10. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan cenderung lebih siap dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah pada masa pascapandemi. Temuan tersebut menegaskan pentingnya identifikasi dini terhadap variasi adaptasi berbasis gender untuk mendukung penyusunan strategi pembelajaran dan intervensi pendidikan yang lebih responsif pada tahun-tahun awal sekolah dasar.

Kata Kunci: adaptasi sekolah, gender, PAUD

PENDAHULUAN

Menurut UNESCO et al. (2022), pandemi COVID-19 telah memicu disrupsi pendidikan terbesar dalam satu generasi, di mana absennya pembelajaran tatap muka dalam jangka panjang semakin memperdalam krisis belajar dan memperlebar ketimpangan capaian serta akses pendidikan di berbagai negara. Kondisi ini sangat berdampak pada siswa sekolah dasar, terutama mereka yang baru memasuki kelas satu

dan belum sepenuhnya menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Poletti, 2020). Pada masa transisi tersebut, siswa dihadapkan pada tuntutan lingkungan belajar yang lebih terstruktur, kurikulum yang menekankan pencapaian akademik, serta aturan kelas yang lebih ketat dibandingkan pembelajaran berbasis bermain di jenjang PAUD (Balduzzi et al., 2019; Seabra-Santos et al., 2022).

Transisi dari TK ke SD merupakan periode adaptif yang kompleks, ditandai dengan perubahan rutinitas, ekspektasi akademik, dinamika sosial baru, dan peningkatan tuntutan regulasi diri (Akçınar, 2013; Kazakova & Sokolova, 2018). Keberhasilan adaptasi pada fase ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif, sosial, fisik, dan emosional siswa (Spencer & Ksander, 1999). Namun perbedaan mencolok antara karakteristik pembelajaran PAUD yang menekankan permainan, eksplorasi, dan interaksi bebas dengan pembelajaran SD yang lebih formal sering membuat siswa mengalami tekanan psikologis dan ketidaknyamanan, terutama pada minggu-minggu awal masuk sekolah (Taylor & Boyer, 2020). Temuan Hake di Jerman menunjukkan bahwa 30–40% siswa kelas satu mengalami kesulitan beradaptasi pada awal sekolah, yang berpotensi mengganggu perkembangan akademik dan kesejahteraan emosional (Zhao, 2023).

Adaptasi sekolah merupakan tahap penting yang menentukan keberhasilan siswa pada minggu-minggu awal memasuki kelas satu. Pada fase ini, siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru, aturan kelas, alur pembelajaran yang lebih terstruktur, serta dinamika sosial yang berbeda dengan pengalaman mereka di PAUD (Sylaj & Ramabaja, 2022). Proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian fisik dan ruang belajar, tetapi juga mencakup pembentukan relasi sosial baru, kemampuan menerima peran sebagai siswa, serta kesiapan menghadapi tuntutan akademik dan emosional yang lebih kompleks (Pinar & Yadigar, 2021). Interaksi positif dengan guru dan teman sebaya menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan adaptasi (Erbay & Saltali, 2020; Lakhani et al., 2017).

Menurut Perry & Weinstein (1998), adaptasi sekolah terdiri atas tiga ranah utama akademik, sosial, dan perilaku yang berkembang secara bersamaan. Pada ranah akademik, siswa dihadapkan pada tugas belajar terstruktur, evaluasi kinerja, serta tuntutan literasi dan numerasi dasar. Pada ranah sosial, siswa belajar membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru serta mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, ranah perilaku menekankan kemampuan regulasi diri, kepatuhan terhadap aturan kelas, fokus perhatian, dan pengelolaan emosi. Ketiga ranah ini membentuk fondasi identitas awal siswa sebagai pembelajar dan berpengaruh terhadap prestasi serta kesejahteraan mereka dalam jangka panjang (Cook & Coley, 2017).

Keberhasilan adaptasi ditandai dengan munculnya rasa nyaman, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, hubungan sosial yang harmonis, dan sikap positif terhadap sekolah (Correia & Marques-Pinto, 2016). Sebaliknya, adaptasi yang kurang optimal dapat memunculkan masalah seperti kecemasan, kesulitan mengikuti pelajaran, konflik sosial, hingga perkembangan sikap negatif terhadap sekolah (Pianta et al., 2004). Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan siswa pada tahap berikutnya (Demirtaş-Zorbaz &

Ergene, 2019). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai adaptasi awal sekolah penting untuk mendukung keberhasilan siswa secara berkelanjutan.

Gender merupakan konsep multidimensional yang mencakup perbedaan biologis sekaligus konstruksi sosial yang memengaruhi peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan (Boerner et al., 2018; Bradley, 2013). Masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola perilaku dan harapan tersebut, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa (Moss, 2007). Perbedaan gender terbukti berperan dalam proses transisi ke sekolah dasar, memengaruhi cara siswa menanggapi tuntutan akademik, sosial, dan perilaku di SD (Ponitz et al., 2009).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki regulasi diri lebih matang, kemampuan verbal lebih baik, serta hubungan sosial yang lebih positif, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan sekolah formal (Spinath et al., 2014). Sebaliknya, siswa laki-laki lebih sering mengalami tantangan dalam pengelolaan emosi, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap aturan kelas, meskipun mereka memiliki keunggulan dalam aspek visual-spasial dan aktivitas fisik (Masnjak, 2017; Palejwala & Fine, 2015). Secara keseluruhan, gender memainkan peran penting dalam variasi kemampuan adaptasi siswa pada masa awal sekolah dasar. Temuan penelitian sebelumnya konsisten menunjukkan bahwa siswa perempuan umumnya memiliki kesiapan akademik dan sosial-emosional yang lebih stabil dibandingkan siswa laki-laki (Kent & Pitsia, 2018; Toivainen et al., 2017). Namun, bukti empiris dalam konteks Indonesia, terutama pada masa pasca pandemi dan pada kelompok siswa yang memiliki latar belakang PAUD formal, masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menelaah lebih jauh hubungan antara gender dan adaptasi sekolah pada siswa kelas satu SD.

Kajian internasional mengenai adaptasi sekolah menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyesuaikan diri sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, hubungan sosial, kedekatan dengan guru, dan regulasi perilaku. Penelitian di Portugal menekankan bahwa persepsi orang tua dan guru tentang motivasi dan interaksi sosial siswa merupakan indikator penting keberhasilan adaptasi, meskipun temuan tersebut diperoleh dari pendekatan kualitatif dengan sampel terbatas (Correia & Marques-Pinto, 2016). Penelitian di Tiongkok juga menemukan bahwa karakteristik siswa dan konteks keluarga memengaruhi kemampuan adaptasi, serta menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko adaptif lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (Danermark et al., 2001; Hong et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut dikembangkan dalam konteks budaya dan sistem pendidikan non-Indonesia serta belum mempertimbangkan kondisi pasca pandemi dan pengalaman PAUD formal sebagai faktor yang membentuk variasi adaptasi siswa.

Dalam konteks Indonesia sendiri, penelitian mengenai adaptasi sekolah siswa kelas satu masih terbatas, meskipun masa awal sekolah sangat menentukan keberhasilan belajar jangka panjang dan dapat membantu mendeteksi dini masalah perilaku atau kesulitan

akademik (Danermark et al., 2001; Jung & Oh, 2010). Kesenjangan ini menjadi semakin relevan setelah pandemi, ketika kualitas dan intensitas pengalaman belajar prasekolah sangat bervariasi dan berpotensi menimbulkan perbedaan kemampuan adaptasi di SD. Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana perbedaan gender berperan dalam adaptasi sekolah pada masa transisi pasca pandemi, padahal sejumlah studi mengindikasikan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki regulasi diri, keterampilan sosial, dan kesiapan akademik yang lebih mapan dibandingkan laki-laki (Ring et al., 2016; Spinath et al., 2014).

Berdasarkan perkembangan penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan terkait bagaimana gender membentuk kemampuan adaptasi sekolah pada siswa kelas satu SD yang telah mengikuti PAUD formal, terutama dalam konteks pemulihan pasca pandemi. Identifikasi dini terhadap perbedaan adaptasi berdasarkan gender menjadi penting untuk mencegah munculnya risiko akademik maupun sosial-emosional jangka panjang. Mengingat celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah antara siswa perempuan dan laki-laki yang memasuki fase awal pendidikan dasar setelah memperoleh pengalaman PAUD formal. Merujuk pada temuan empiris terdahulu yang menunjukkan kecenderungan perbedaan capaian perkembangan antara siswa laki-laki dan perempuan, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan adaptasi sekolah antara kedua kelompok gender tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika adaptasi sekolah pada masa pasca pandemi serta mendukung pengembangan kebijakan dan intervensi pendidikan yang lebih peka terhadap kebutuhan perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain *ex post facto* non-eksperimental. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan hubungan kausal dari fenomena yang sudah terjadi tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti. Sebagaimana dijelaskan Cresweel (2015), *ex post facto* memungkinkan analisis hubungan sebab-akibat pada kondisi yang tidak dapat direkayasa, sejalan dengan pandangan Cooper dan Schindler dalam Cohen et al. (2011) bahwa desain ini digunakan ketika perlakuan tidak mungkin dikontrol ataupun dimodifikasi.

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Klaten pada rentang waktu September 2023 hingga Juni 2024. Lokasi ditentukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang menunjukkan adanya variasi kemampuan adaptasi siswa pada masa normalisasi pascapandemi. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas satu SD, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas satu di sekolah-sekolah yang mewakili 12 kecamatan terpilih. Pemilihan sampel dilakukan melalui pemilihan sekolah secara acak dengan kriteria siswa memiliki latar belakang PAUD formal.

Variabel penelitian meliputi dua variabel bebas, yaitu gender (A) dan latar belakang PAUD (B), serta satu variabel terikat berupa kemampuan adaptasi sekolah siswa (Y).

Tabel 1. Gambaran Variabel Penelitian

Variabel Bebas		Variabel Terikat
A	B	Y
Gender	Latar belakang PAUD	Adaptasi Sekolah Siswa
Perempuan	Formal	Y_1
Laki-laki	Formal	Y_2

Konstelasi hubungan antar variabel dalam desain *ex post facto* disusun untuk melihat pengaruh gender dan latar belakang PAUD formal terhadap kemampuan adaptasi sekolah pada masa awal kelas satu.

Tabel 2. Konstelasi Desain

Gender (A)	Latar Belakang PAUD (B)	Formal
	Perempuan A_1	
Laki-laki A_2		A_2B_1

Adaptasi sekolah dinilai berdasarkan tiga aspek utama akademik, perilaku, dan sosial yang diukur menggunakan kuesioner skala Likert. Instrumen diberikan kepada guru kelas satu sebagai informan kunci, karena guru memiliki pemahaman langsung mengenai kesiapan belajar dan dinamika adaptasi siswa pada masa pembelajaran pasca pandemi, sebagaimana ditegaskan (Pattnaik et al., 2022). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada guru di sekolah sampel. Data kemudian diseleksi, dikodekan, dan diolah sebelum dianalisis lebih lanjut. Tahapan analisis meliputi penyajian statistik deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), serta pengujian hipotesis menggunakan Two-Way ANOVA pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh gender dan latar belakang PAUD terhadap adaptasi sekolah siswa. Ketika ditemukan perbedaan signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji *t* lanjutan. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 23 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

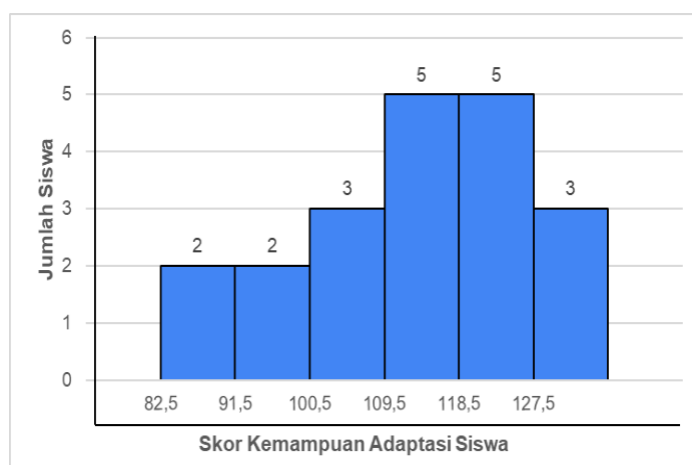
Peneliti terlebih dahulu menyajikan hasil analisis deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh gender terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa kelas satu. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Analisis Varians Dua Jalur (two-way ANOVA), yang kemudian diperkuat dengan uji lanjut berupa uji-t. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif:

Deskripsi data kemampuan adaptasi siswa pada kelompok siswa perempuan dengan latar belakang PAUD formal (A_1B_1).

Tabel 3. Data Kemampuan Adaptasi Siswa

Data Kelompok	N	Skor Max	Skor Min	R	$M\sqrt{}$	Median	Mode	S^2	SD/S
A ₁ B ₁	20	128	83	45	111,90	113,5	128	197,253	14,045

Data skor kemampuan adaptasi sekolah pada siswa perempuan dengan latar belakang PAUD formal (A1B1) berjumlah 20 siswa dan memiliki rentang skor sebesar 45, yaitu selisih antara skor tertinggi 128 dan skor terendah 83. Rata-rata kemampuan adaptasi tercatat sebesar 111,90 dengan simpangan baku 14,045, sedangkan nilai median dan modus masing-masing adalah 113,5 dan 128. Gambaran visual mengenai sebaran skor tersebut disajikan melalui histogram berikut:



Gambar 1. Histogram Skor Kemampuan Adaptasi siswa perempuan dengan latar belakang PAUD formal (A1B1)

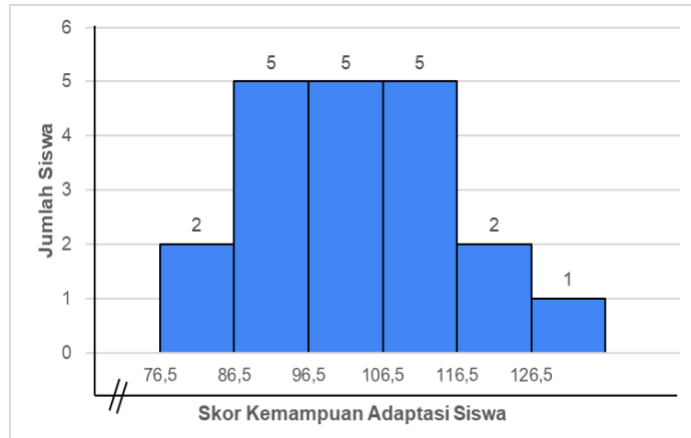
Histogram menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi siswa perempuan dengan latar belakang PAUD formal cenderung terpusat pada nilai menengah hingga tinggi. Interval 109,5–118,5 dan 118,5–127,5 memiliki frekuensi tertinggi, masing-masing 5 siswa, sehingga menjadi kelompok dominan dalam distribusi. Interval 100,5–109,5 diisi oleh 3 siswa, sedangkan dua interval terendah, yaitu 82,5–91,5 dan 91,5–100,5, masing-masing hanya diisi oleh 2 dan 2 siswa. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perempuan memiliki kemampuan adaptasi yang baik, dengan sebaran yang cenderung naik menuju nilai yang lebih tinggi.

Deskripsi data kemampuan adaptasi siswa pada kelompok siswa laki-laki dengan latar belakang PAUD formal (A₂B₁)

Tabel 4. Data Kemampuan Adaptasi Siswa Pada Kelompok Laki-Laki

Data Kelompok	N	Skor Max	Skor Min	R	$M\sqrt{}$	Median	Mode	S^2	SD/S
A ₂ B ₁	20	128	77	51	97,25	96,50	78	216,197	14,704

Data skor kemampuan adaptasi sekolah pada siswa laki-laki dengan latar belakang PAUD formal (A₂B₁) sebanyak 20 siswa menunjukkan rentang skor sebesar 51, yaitu selisih antara skor maksimum 128 dan skor minimum 77. Rata-rata skor adaptasi adalah 97,25 dengan simpangan baku 14,704, sedangkan nilai median dan modus masing-masing tercatat sebesar 96,50 dan 78. Visualisasi sebaran data tersebut ditampilkan melalui histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Skor Kemampuan Adaptasi siswa laki-laki dengan latar belakang PAUD formal (A₂B₁)

Histogram pada Gambar 2 menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi siswa laki-laki dengan latar belakang PAUD formal didominasi oleh tiga interval tengah, yaitu 87–96, 97–106, dan 107–116 dengan frekuensi masing-masing sebanyak 5 siswa, sehingga sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan adaptasi sedang. Interval 77–86 dan 117–126 memiliki frekuensi lebih rendah masing-masing diisi oleh 2 siswa, sedangkan interval 127–136 hanya diisi oleh 1 siswa. Pola ini menggambarkan distribusi yang cenderung terpusat di nilai tengah dengan penyebaran yang relatif seimbang. Terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 pada kelompok siswa perempuan yang memiliki latar belakang PAUD formal (A₁B₁) dibandingkan siswa laki-laki yang memiliki latar belakang PAUD formal (A₂B₁)

Tabel. 3 Hasil Hipotesis

Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Difference		Kesimpulan
				Lower Bound	Upper Bound	
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	14,65*	4,679	0,026	1,08	28,22	Signifikan

Hasil uji Tukey menunjukkan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dengan latar belakang PAUD formal. Berdasarkan perbandingan rerata pada Tabel 1, terlihat bahwa siswa perempuan dengan latar belakang

PAUD formal memiliki rata-rata skor adaptasi sebesar 111,90, lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yang memperoleh rata-rata 102,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa perempuan menunjukkan kemampuan adaptasi sekolah yang secara signifikan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki pada latar belakang PAUD formal.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan adaptasi sekolah yang signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki yang sama-sama mengikuti PAUD formal. Siswa perempuan tampak memiliki tingkat adaptasi yang lebih tinggi pada masa transisi menuju sekolah dasar pada periode normalisasi pascapandemi COVID-19. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan lebih responsif terhadap tuntutan lingkungan sekolah dasar, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun regulasi perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa perempuan umumnya menunjukkan kematangan sosial-emosional lebih baik, kemampuan verbal lebih berkembang, serta disiplin diri yang lebih kuat dibandingkan laki-laki pada usia sekolah awal (Spinath et al., 2014).

Kesiapan adaptasi yang lebih tinggi pada siswa perempuan juga didukung oleh hasil penelitian (Correia & Marques-Pinto, 2016; Ring et al., 2016), yang melaporkan bahwa guru cenderung menilai kesiapan sekolah siswa perempuan lebih baik dalam hal kemandirian, kedewasaan, serta keterampilan organisasi. Kondisi ini mempermudah mereka untuk menyesuaikan diri dengan struktur pembelajaran dan rutinitas yang telah diperkenalkan sejak PAUD formal. Dengan demikian, pengalaman pendidikan sebelumnya tidak hanya membangun fondasi akademik, tetapi juga menguatkan kecakapan sosial yang relevan pada transisi menuju sekolah dasar.

Sementara itu, siswa laki-laki yang mengikuti PAUD formal tetap menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, tetapi skor adaptasi mereka berada pada tingkat yang lebih rendah. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah kecenderungan laki-laki memiliki regulasi diri yang berkembang lebih lambat, termasuk kemampuan duduk tenang, mengikuti instruksi, serta mematuhi aturan kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Correia & Marques-Pinto, (2016) serta Zhao (2023) yang mengemukakan bahwa tantangan perilaku lebih banyak ditemukan pada siswa laki-laki pada masa awal sekolah dasar. Kondisi tersebut berpotensi memperlambat proses penyesuaian terhadap rutinitas sekolah yang bersifat lebih struktural.

Jika dilihat dari perspektif perkembangan kognitif, siswa kelas satu memasuki masa transisi dari tahap praoperasional menuju operasional konkret. Pada tahap ini, perkembangan logika mulai meningkat, tetapi kemampuan mengontrol emosi dan perilaku belum sepenuhnya matang. Perbedaan kecepatan kematangan sosial-emosional antara siswa perempuan dan laki-laki menjadi salah satu determinan yang memengaruhi kualitas adaptasi mereka di lingkungan sekolah. Kematangan yang lebih baik pada siswa perempuan memungkinkan mereka merespons tuntutan pembelajaran secara lebih stabil, termasuk dalam hal bekerja sama dengan teman sebaya dan mematuhi aturan kelas.

Selain faktor perkembangan individual, konteks pascapandemi juga memengaruhi pola adaptasi siswa. Perubahan pola belajar dari rumah, terbatasnya interaksi sosial, dan ketidakteraturan rutinitas berpotensi memengaruhi kesiapan anak saat kembali ke sekolah. Dalam konteks ini, perempuan tampak lebih fleksibel dalam mengembalikan kebiasaan belajar, sedangkan laki-laki membutuhkan pendampingan lebih intensif. Hal ini memperkuat temuan (García et al. (2017) yang menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih rentan terhadap lingkungan pendidikan yang kurang stabil atau berkualitas rendah.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi hipotesis bahwa faktor gender tetap menjadi variabel penting dalam proses adaptasi sekolah pada masa transisi menuju SD, meskipun kedua kelompok memiliki pengalaman PAUD formal yang sama. Pendidikan anak usia dini memberikan fondasi akademik dan sosial yang kuat (Aguilar & Tansini, 2012), namun tidak menghilangkan perbedaan perkembangan yang bersifat biologis maupun sosial budaya. Dengan demikian, dukungan transisi tidak dapat disamaratakan, melainkan harus mempertimbangkan kebutuhan perkembangan spesifik berdasarkan jenis kelamin.

Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada pentingnya penerapan strategi pedagogis yang lebih diferensiatif. Guru dapat mengembangkan pendekatan berbasis kegiatan yang mendukung regulasi perilaku, terutama bagi siswa laki-laki, seperti aktivitas motorik terarah, penggunaan jadwal visual, dan penguatan positif yang konsisten. Sementara itu, siswa perempuan dapat diberikan stimulasi yang lebih menantang dalam bidang sosial dan akademik agar potensi adaptasi mereka terus berkembang secara optimal. Pendekatan yang responsif terhadap perbedaan gender diharapkan dapat memperbaiki kualitas adaptasi seluruh siswa pada awal pendidikan formal.

Selain strategi di tingkat kelas, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi komponen penting untuk memastikan keberhasilan adaptasi. Orang tua perlu membangun rutinitas yang stabil di rumah, melatih disiplin diri, serta memberikan dukungan emosional selama masa transisi ke sekolah dasar. Penerapan pola komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua akan memperkuat konsistensi pembiasaan siswa, khususnya bagi anak laki-laki yang membutuhkan pendampingan lebih intens.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika kemampuan adaptasi sekolah pada siswa awal pendidikan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa proses adaptasi bukan hanya dipengaruhi oleh pengalaman PAUD formal, tetapi juga oleh faktor perkembangan individual dan karakteristik gender. Pengembangan program transisi berbasis kebutuhan anak (child-centered transition program) penting untuk diterapkan agar seluruh siswa, baik perempuan maupun laki-laki, dapat memasuki pendidikan dasar dengan kesiapan yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adaptasi siswa kelas satu sekolah dasar dipengaruhi secara signifikan oleh faktor gender. Analisis statistik menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat

adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada ketiga domain adaptasi, yaitu akademik, sosial, dan perilaku. Perbedaan ini tetap muncul meskipun kedua kelompok memiliki latar belakang pendidikan PAUD formal yang sama, yang dalam kondisi ideal seharusnya memberikan fondasi kesiapan belajar yang relatif serupa. Pada masa normalisasi pascapandemi COVID-19, siswa perempuan tampak lebih cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran, berinteraksi sosial secara lebih stabil, serta menunjukkan regulasi perilaku yang lebih baik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki kesiapan sekolah yang lebih matang, terutama pada aspek emosional, kemandirian, disiplin diri, serta kemampuan verbal yang lebih berkembang. Karakteristik ini memungkinkan mereka beradaptasi dengan lebih efektif dalam fase transisi menuju sekolah dasar. Sebaliknya, siswa laki-laki masih menghadapi tantangan pada aspek pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan kelas, seperti kecenderungan berbicara tanpa izin, kesulitan mempertahankan fokus, atau gerakan fisik berlebih selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PAUD formal telah memberikan dasar akademik dan sosial, proses adaptasi siswa laki-laki tetap membutuhkan waktu lebih panjang serta intervensi yang lebih terarah. Secara teoretis, hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Piaget mengenai perkembangan kognitif pada masa transisi dari tahap praoperasional ke operasional konkret. Perbedaan tingkat kematangan sosial-emosional dan regulasi perilaku antara siswa perempuan dan laki-laki menjadi faktor yang memengaruhi dinamika adaptasi pada masa awal sekolah formal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek gender dalam memahami proses penyesuaian diri siswa pada jenjang pendidikan dasar, terutama pada periode pemulihan pascapandemi.

REFERENCES

- Aguilar, R., & Tansini, R. (2012). Joint analysis of preschool attendance and school performance in the short and long-run. *International Journal of Educational Development*, 32(2), 224–231. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2011.03.001>
- Akçınar, B. (2013). The Predictors of School Adaptation in Early Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1099–1104. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.338>
- Balduzzi, L., Lazzari, A., Van Laere, K., Boudry, C., Režek, M., Mlinar, M., & Mckinnon, E. (2019). *Literature Review on Transitions across Early Childhood and Compulsory School Settings in Europe*.
- Boerner, K. E., Chambers, C. T., Gahagan, J., Keogh, E., Fillingim, R. B., & Mogil, J. S. (2018). Conceptual complexity of gender and its relevance to pain. *Pain*, 159(11), 2137–2141. <https://doi.org/10.1097/j.pain.0000000000001275>
- Bradley, H. (2013). *Gender* (2nd edition). Polity Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education* (8th ed.). *Routledge*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315456539>

- Cook, K. D., & Coley, R. L. (2017). School transition practices and children's social and academic adjustment in kindergarten. *Journal of Educational Psychology*, 109(2), 166–177. <https://doi.org/10.1037/edu0000139>
- Correia, K., & Marques-Pinto, A. (2016). Adaptation in the transition to school: perspectives of parents, preschool and primary school teachers. *Educational Research*, 58(3), 247–264. <https://doi.org/10.1080/00131881.2016.1200255>
- Cresweel, J. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pearson Education Inc.
- Danermark, B., Antonson, S., & Lundström, I. (2001). Social inclusion and career development - transition from upper secondary school to work or post-secondary education among hard of hearing students. *Scandinavian Audiology*, 30(2), 120–128. <https://doi.org/10.1080/010503901750166880>
- Demirtaş-Zorbaz, S., & Ergene, T. (2019). School adjustment of first-grade primary school students: Effects of family involvement, externalizing behavior, teacher and peer relations. *Children and Youth Services Review*, 101, 307–316. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.04.019>
- Erbay, F., & Saltalı, N. D. (2020). Do the school adaptation levels of preschoolers vary according to their relationship with their teachers? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 857–864. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20540>
- García, J. L., Heckman, J. J., & Ziff, A. L. (2017). Gender Differences in the Benefits of an Influential Early Childhood Program. *Nber Working Paper Series*, 37. <http://www.nber.org/papers/w23412> <http://www.nber.org/data-appendix/w23412> <https://github.com/jorgelgarcia/abccare-cba>
- Hong, X., Lu, Y., & Zhu, W. (2023). Children's School Feelings and Adaptation During the Transition From Kindergarten to Primary School in China. *Early Education and Development*, 34(5), 1040–1056. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2090774>
- Jung, J.-S., & Oh, I.-S. (2010). Development of Teacher's Rating Scale of Elementary School Student's School Maladjustment. *The Korean Journal of Elementary Counseling*, 9(2), 163–173.
- Kazakova, E., & Sokolova, L. V. (2018). Indicators Of Development In The Preshool Periodas A Way To Predict School Adaptation Of First-Years Primary School Student. *Human Ecology*, 25(9), 27–35. <https://doi.org/10.33396/1728-0869-2018-9-27-35>
- Kent, G., & Pitsia, V. (2018). Gender differences in cognitive development and school readiness: Findings from a randomised controlled trial of children from communities of socio-economic disadvantage in Ireland. *Children's Research Digest*, 5(3), 32–41.
- Lakhani, P. K., Jain, K., & Chandel, P. K. (2017). School Adjustment, Motivation and Academic Achievement among Students. *International Journal of Research in Social Sciences*, 7(10), 333–348.
- Masnjak, M. (2017). Gender Differences in Social Emotional Development and Physical Activity Level in Preschool Children. *8 Th International Scientific Conference on Kinesiology, April 2017*, 530–534. <https://www.researchgate.net/publication/338430895>

- Moss, G. (2007). *Literacy and Gender* (1 st). Routledge.
- Palejwala, Mohammed. H., & Fine, Jodene. G. (2015). Gender Differences in Latent Cognitive Abilities in Children Aged 2 to 7. *Intelligence*, 48, 96–108.
- Pattnaik, J., Nath, N., & Nath, S. (2022). Challenges to Remote Instruction During the Pandemic: A Qualitative Study with Primary Grade Teachers in India. *Early Childhood Education Journal*, March. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01331-4>
- Perry, K. E., & Weinstein, R. S. (1998). The social context of early schooling and children's school adjustment. *Educational Psychologist*, 33(4), 177–194. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3304_3
- Pianta, R. C., Stuhlman, M. W., Pianta, R. C., & Stuhlman, M. W. (2004). Teacher-Child Relationships and Children ' s Success in the First Years of School Teacher-Child Relationships and Children ' s Success in the First Years of School. *School Pyschology Review*, 33(3), 444–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02796015.2004.12086261>
- Pinar, B. K., & Yadigar, M. A. (2021). Preschool Teacher Opinions on Adaptation to School During The Covid-19 Pandemic. *International Online Journal of Primary Education*, 10(2), 432–455. <https://www.researchgate.net/publication/357449693%0D>
- Poletti, M. (2020). Hey teachers ! Do not leave them kids alone ! Envisioning schools during and after the coronavirus (COVID-19) pandemic. *Trends in Neuroscience and Education*, 20(August), 100140. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2020.100140>
- Ponitz, C. C., Rimm-Kaufman, S. E., Brock, L. L., & Nathanson, L. (2009). Early adjustment, gender differences, and classroom organizational climate in first grade. *Elementary School Journal*, 110(2), 142–162. <https://doi.org/10.1086/605470>
- Ring, E., Mhic Mhathúna, M., Moloney, M., Hayes, N., Breathnach, D., Stafford, P., Carswell, D., Keegan, S., Kelleher, C., McCafferty, D., O'Keeffe, A., Leavy, A., Madden, R. and, & Ozonyia, M. (2016). An Examination of Concepts of School Readiness Among Parents and Educators in Ireland. *Department of Children and Youth Affairs*, 184. www.dcy.ie
- Seabra-Santos, M., Major, S., Patras, J., Pereira, M., Pimentel, M., Baptista, E., Cruz, F., Santos, M., Homem, T., Azevedo, A. F., & Gaspar, M. F. (2022). Transition to Primary School of Children in Economic Disadvantage: Does a Preschool Teacher Training Program Make a Difference? *Early Childhood Education Journal*, 50(6), 1071–1081. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01240-y>
- Spancer, D. F., & Ksander, G. G. (1999). Influence of Dilute Acetic Acid Treatments on Survival of Monoecious Hydrilla Tubers in the Oregon House Canal. *Journal Aqual Plant Manage*, 37, 67–71.
- Spinath, B., Eckert, C., & Steinmayr, R. (2014). Gender differences in school success: What are the roles of students' intelligence, personality and motivation? *Educational Research*, 56(2), 230–243. <https://doi.org/10.1080/00131881.2014.898917>
- Sylaj, V., & Ramabaja, A. H. (2022). Exploring Factors in the Adaptation of the First Grade Student: Transition from Preschool to First Grade Primary School Vlora Sylaj 1 & Adelina Hajrullahu Ramabaja 2. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 56–78.

- Taylor, M. E., & Boyer, W. (2020). Play-Based Learning: Evidence-Based Research to Improve Children's Learning Experiences in the Kindergarten Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 127–133. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00989-7>
- Toivainen, T., Papageorgiou, K. A., Tosto, M. G., & Kovas, Y. (2017). Sex Differences in Non-Verbal and Verbal Abilities in Childhood and Adolescence. *Intelligence*, 64, 81–88.
- UNESCO, UNICEF, Bank, T. W., & OECD. (2022). *FROM LEARNING RECOVERY TO EDUCATION TRANSFORMATION Insights and Reflections from the 4th Survey on National Education Responses to COVID-19 School Closures*. [https://www.unicef.org/media/127286/file/From Learning Recovery to Education Transformation.pdf](https://www.unicef.org/media/127286/file/From_Learning_Recovery_to_Education_Transformation.pdf)
- Zhao, T. (2023). A Strategic Study on The Adaptation Period of Primary School Freshmen from The Perspective of Preschool Connection. *International Journal of Education and Humanities*, 10(1).